

INTEGRASI-INTERKONEKSI PSIKOLOGI

(Mempertautkan Model *Islamic Psychology*, *Islamized Psychology*, dan *Psychology of Islam* dengan Bingkai Teoantroposentrik-Integralistik)

Oleh:

M. Amin Abdullah dan Waryani Fajar Riyanto¹

Abstrak:

Artikel ini mencoba mempertautkan tiga model hubungan integrasi antara psikologi dan Islam, yaitu: *Islamic Psychology*, *Islamized Psychology*, dan *Psychology of 'Religion' Islam*. Ketiga model ini juga dapat disebut dengan istilah model hubungan antara 'Ilmu Jiwa Islam', 'Ilmu Jiwa Islami', dan 'Ilmu Jiwa Agama' (Islam). Hubungan ketiganya sebenarnya menggambarkan tiga bentuk komposisi pengetahuan, yaitu: 'Ulumuddin, karena yang dimaksud dengan istilah *Islamic Psychology* atau Psikologi Islam atau Ilmu Jiwa Islam disini adalah Ilmu Tasawuf, yang menjadi salah satu bagian dari *Islamic Religious Knowledge* (Ilmu-ilmu Keagamaan Islam); Studi Islam, karena yang dimaksud dengan istilah *Islamized Psychology* atau Psikologi Islami atau Ilmu Jiwa Islami adalah bentuk hubungan dialektik antara Psikologi sebagai salah satu bagian dari *social sciences and humanities* dan Tasawuf; dan Studi Agama, karena *Psychology of Islam* atau Psikologi Agama (Islam) adalah bagian dari kajian *Religious Studies*. Untuk mempertautkan ketiga model tersebut, penulis menggunakan nalar epistemologi teoantroposentrik-integralistik (jaring laba-laba keilmuan). Satu unsur komposisi lagi yang menurut penulis sangat penting untuk menggagas integrasi-interkoneksi psikologi adalah pilar Filsafat 'Ilmu', yang dalam hal ini kita bisa menggunakan filsafat Integralisme Universal-nya Ken Wilber dengan "AQAL Theory"-nya.

A. PENDAHULUAN

Psikologi, sebagai sebuah disiplin ilmiah, telah diajarkan di UIN (Universitas Islam Negeri) beberapa tahun yang lalu. Secara kelembagaan, di lingkungan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) telah berdiri Fakultas dan/atau Program Studi Psikologi pada beberapa UIN, misalnya di UIN Sunan Kalijaga berdirilah Program Studi Psikologi di bawah payung Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Berbagai varian misi dan visi Fakultas dan atau Program Studi Psikologi tersebut bermacam-macam, misalnya dengan visi "Integrasi Psikologi dan Islam" atau "Mengembangkan Psikologi dengan Perspektif Islam", visi "Mengintegrasikan dan Mengkoneksikan Psikologi", dan sebagainya. Dalam perkembangan terkini, telah dibuka pula Program Studi 'Psikologi Islam' pada beberapa IAIN dan STAIN, misalnya IAIN Banjarmasin, IAIN Padang, IAIN Palembang, dan STAIN Kediri. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah, apakah bedanya mempelajari psikologi di Fakultas dan atau Jurusan Psikologi IAIN/UIN (PTA) dan di Fakultas atau Jurusan Psikologi UI atau UGM (PTU), misalnya? Kalau jawabannya sama, apa urgensinya membuka Jurusan dan atau Fakultas Psikologi di lingkungan IAIN/UIN (dan bedanya dengan Jurusan dan atau Fakultas Psikologi di UII [Universitas Islam Indonesia])? Kalau jawabannya berbeda (antara Psikologi di UI, UGM, dan UII), di manakah letak perbedaannya? Pertanyaan ini tampaknya belum mendapatkan jawaban yang konklusif, solutif, dan epistemologik hingga saat ini, dan ini mencerminkan adanya problem epistemologi yang akut, yang dihadapi oleh 6 UIN pada saat ini.

¹Tulisan ini adalah tulisan Waryani Fajar Riyanto, penulis buku *Biografi Intelektual M. Amin Abdullah: Person, Knowledge and Institution*, yang telah terbit bulan Juli 2013. Buku ini disusun dalam momentum memperingati usia ke 60 tahun saya. Terbit 2 jilid. Saya minta tulisan khusus ini untuk dipresentasikan dalam workshop Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam, diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru 4 Juli 2013. Kemudian disajikan ulang dalam pertemuan pembentukan Konsorsium Psikologi Islam yang diselenggarakan oleh Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 12 Agustus 2015.

Keadaan ini sebenarnya berlaku bukan hanya bagi ilmu psikologi, melainkan juga bagi disiplin ilmu sekuler lainnya yang ditawarkan di IAIN/UIN. Kalau di sini ditampilkan studi (Islam) psikologi, itu hanya sebagai sebuah studi kasus saja.²¹ Salah satu tawaran yang bisa diajukan untuk mencari model yang khas tentang studi psikologi yang diajarkan di lingkungan PTAI adalah model "Integrasi-Interkoneksi Psikologi", yang penulis singkat dengan istilah "INTI-P".

Psikologi, sebagai sebuah disiplin ilmiah modern, tentu harus tunduk pada kaidah-kaidah ilmiah (*scientific*) dan harus terfokus hanya pada bidang-bidang empiris (psikologi sebagai "experiment"). Donald J. Lewis, misalnya mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Rolston, "Walaupun objek kajian psikologi bisa saja manusia lain, sang psikolog harus memperlakukannya secara objektif, tidak ubahnya seperti ahli fisika, kimia, dan biologi memperlakukan materi-materi subjek mereka. Sejauh menyangkut psikologi, kenyataan bahwa objeknya adalah seorang manusia, sama sekali tidak mengubah kaidah-kaidah ilmu yang luas sehingga objektivitas dan pengukuran yang seksama harus tetap diberlakukan".³² Kalau tidak begitu, maka psikologi tidak dianggap sah sebagai "sains".⁴³ Dalam kerangka ilmiah positivistik dalam Psikologi Barat seperti ini, hampir dapat dipastikan tidak tersedianya tempat bagi diskusi tentang "jiwa" dan "ruh" yang bersifat immateriil atau ruhani yang menjadi konsen dalam Psikologi Timur (Psikologi Islam 'Tasawuf'). Memang cukup aneh bahwa psikologi yang "seharusnya" berbicara tentang jiwa (*psyche*) sebagai sebuah substansi immateriil, justru tidak memberi tempat yang luas baginya dalam psikologi (post)modern. Bahkan, psikologi trans-personal, misalnya, yang berbicara tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) dan *God's spot* tidak berani merujuknya pada jiwa yang bersifat spiritual, tetapi meletakkannya di otak,⁵⁴ yang tentu saja bersifat fisik.

Hal ini misalnya telah termaktub dalam sebuah buku yang berjudul "Tuhan dalam Otak Manusia", dalam disertasinya Taufiq Pasiak yang berjudul, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*.⁶⁵ Menurut Munawar Ahmad dkk, disertasinya Taufiq Pasiak di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini adalah salah satu dari empat disertasi (dalam rentang waktu antara tahun 2004-2012) yang dikategorisasikannya sebagai disertasi doktoral yang telah menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi.⁷⁶ Jadi, bahkan psikologi yang sangat maju sekalipun seperti *Humanistic Psychology* dan *Transpersonal Psychology* masih belum beranjak dari batas-batas sekulernya (menafikan unsur immateriil-spiritual). Tampaknya, sulit sekali bagi para psikolog (post)modern untuk mengakui status ontologis dari realitas nonfisik seperti jiwa ini.

Dengan kerangka ilmiah sekuleristik ilmu psikologi yang berkembang di PTU seperti itu, sulit sekali bagi kita untuk menempatkan "psikologi sufistik" atau psikologi filosofis Islam, yang berkembang di PTAI, yang mengafirmasi status ontologis jiwa, ruh, dan sebagainya tanpa melanggar kaidah-kaidah ilmiah sebagaimana yang dipahami di Barat. Nah, ini tentu akan menjadi problem besar bagi STAIN-STAIN, IAIN-IAIN, dan UIN-UIN di Indonesia, setidaknya di antara empat tawaran berikut ini: "Psikologi Islam", atau "Psikologi Islami", atau "Psikologi Agama Islam", atau "Integrasi-Interkoneksi Psikologi". Paradigma keilmuan psikologi Barat yang sekuleristik harus "digeser" (bukan diganti)

2 ¹ Mulyadhi Kartanagara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy, 2005), hlm. 199.

3 ² Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: tnp., 1987), hlm. 157.

4 ³ Contoh utama dari psikologi seperti ini adalah behaviorisme terutama setelah mendapat pengaruh dari positivisme. Lihat lebih lanjut Brian D. Mackenzie, *Behaviorism and the Limit of Scientific Method* (Atlantic Highlands, N.J: Humanities Press, 1977), hlm. 96-100.

5 ⁴ Lihat Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), khususnya Bab 5. Lihat juga, Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 75.

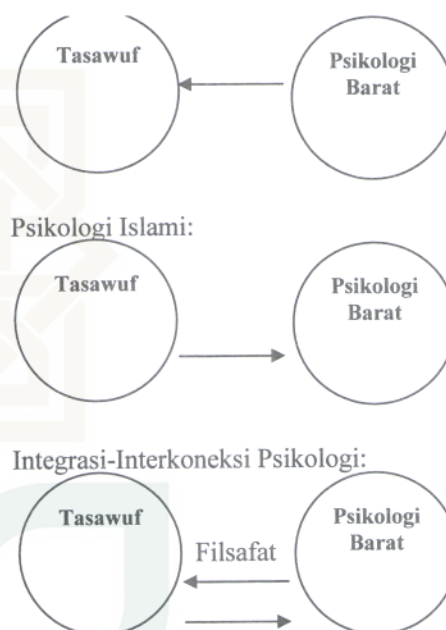
6 ⁵ Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012).

7 ⁶ Munawar Ahmad dkk, "Rekonstruksi dan Implementasi Metodologi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Studi Islam Kontemporer di Indonesia: Studi Atas Disertasi Doktoral Pada 6 UIN", Laporan Penelitian Kelompok, Kementerian Agama RI, Dirjen Pendis, 2013, hlm. 92-97. Penelitian ini mencoba "menasionalisasikan" integrasi-interkoneksi untuk membaca disertasi di 6 UIN, yaitu: UIN Jogja, UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Bandung, UIN Makassar, dan UIN Riau. Yang diteliti oleh Munawar adalah disertasi antara tahun 2004-2012 (8 tahun). Hasilnya, dari keenam UIN tersebut, menurut kesimpulannya, disertasi yang berparadigm integrasi-interkoneksi di UIN Jakarta hanya 5 dari 913 disertasi, di UIN Jogja hanya 4 dari 255 disertasi, di UIN Bandung hanya 1 dari 64 disertasi, di UIN Makassar hanya 1 dari 103 disertasi, di UIN Malang (12 disertasi) dan UIN Riau (3 disertasi) belum ada (alias kosong). Khusus untuk UIN Jogja, 4 disertasi yang menurut Munawar telah menerapkan paradigma integrasi-interkoneksi adalah: 1) disertasi karya Taufiq Pasiak yang berjudul *Model Penjelasan Spiritualitas dalam Konteks Neurosains*; 2) disertasi Waryani Fajar Riyanto yang berjudul *Sistem Kekerabatan dalam al-Qur'an: Perspektif Antropologistik*; 3) disertasi Zakiyuddin yang berjudul *Kosep Keadilan Ekonomi dalam Al-Qur'an*; dan 4) disertasi Ali Sodikin yang berjudul *Inkulturas al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Arab: Studi Tentang Pelaksanaan Qisas-Diyat*.

ke arah paradigma ilmiah yang lebih cocok dengan pandangan dunia Islam, khususnya di lingkungan Fakultas dan atau Program Studi Psikologi di PTAI. Menurut penulis, di Indonesia (di lingkungan PTAI saat ini), salah seorang tokoh yang mengembangkan model "Psikologi Islam" adalah Mulyadhi Kartanagara di UIN Jakarta (selain juga nama-nama seperti Abdul Mujib dan Ahmad Mubarak dari UIN Jakarta, Baharuddin almarhum dari STAIN Padang Sidempuan, Sumatera Utara, dan sebagainya). Beberapa tokoh "Psikologi Islami" adalah Djamaluddin Ancok dari UGM, Fuad Nashori dari UII, dan sebagainya. Tokoh Psikologi Agama 'Islam' adalah Zakiah Daradjat dari IAIN Sunan Kalijaga. Sedangkan posisi penulis adalah menggagas mazhab keempat, yaitu: "Integrasi-Interkoneksi Psikologi". Sederhananya, Psikologi Islam menempatkan *nafsiologi* lebih superior daripada psikologi Barat; Psikologi Islami sebaliknya; Psikologi Agama (Islam) berasal dari kajian Studi Agama empiris (Sosiologi Agama, Antropologi Agama, Psikologi Agama, dan sebagainya), yang sudah barang tentu menempatkan psikologi sebagai kajian empiris, bukan normatif. Sedangkan Integrasi-Interkoneksi Psikologi mencoba mentrialogkan antara ilmu psikologi sebagai bagian dari *social sciences and humanities*, tasawuf sebagai bagian dari *Islamic religious knowledge*, dan studi Agama empiris secara sirkularistik, tidak ada superior atau inferior keilmuan di antara ketiganya, ditambah dengan nalar kritis- filosofis. Inilah yang dimaksud dengan istilah "interkoneksi"⁸⁷ psikologi. Lihat misalnya model-model sederhana berikut ini:

Tahun 2011, Arif Budi Raharjo, misalnya, dalam disertasinya yang berjudul "*Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: Evaluasi Keberhasilan Pembentukan Worldview Islam pada Mahasiswa Keberhasilan Psikologi di Empat Perguruan Tinggi Islam*", yang mengkaji tentang implementasi Gerakan Keilmuan Islam Modern (GKIM), jurusan psikologi di empat universitas Islam, yaitu: Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Universitas Mu-

hammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Islam Indonesia (UII)—Universitas Islam tertua di Indonesia—Yogyakarta, dan Univesitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta—IAIN tertua di Indonesia—, Yogyakarta, telah menyimpulkan bahwa Program Studi Psikologi "Islam(i)" yang dilaksanakan oleh keempat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) tersebut, **tidak efektif dalam membentuk worldview (pandangan dunia) Islam bagi mahasiswanya**.⁹⁸ Kesimpulan Raharjo ini didasarkan pada beberapa argumentasi berikut ini:



Pertama, dari segi hasil pendidikan pengukuran terhadap *worldview* mahasiswa menunjukkan hanya sebagian kecil mahasiswa (2%) yang telah memiliki *wordview* Islam (universalisme Islam). Mayoritas mahasiswa masih dipengaruhi oleh *worldview* yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai, dan ajaran Islam. *Kedua*, dari segi kelembagaan sebagian PTAI kurang memiliki visi-misi yang jelas dalam hal pengembangan dan transmisi keilmuan Islam. Sedangkan bagi beberapa PTAI yang telah jelas visi dan misi—lihat visi dan misi **integrasi-interkoneksi** di UIN Sunan Kalijaga—keilmuannya, **kejelasan tersebut tidak didukung dengan sistem kelembagaan yang me-**

8 ⁷ Untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif antara sisi normativitas dan historisitas, M. Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan "interkoneksi" dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi. Berbeda sedikit dari paradigma "integrasi" keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan dimaksud, yakni dengan cara meleburkan dan melumatkan satu ke dalam lainnya, maka Amin menawarkan paradigma "interkoneksi" yang lebih modest, humality, dan human. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. vii.

9 ⁸ Arif Budi Raharjo, "*Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: Evaluasi Keberhasilan Pembentukan Worldview Islam pada Mahasiswa Keberhasilan Psikologi di Empat Perguruan Tinggi Islam*", Disertasi (Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2011), hlm. 276.

madai—meminjam istilah Talcot Parsons,¹⁰⁹ tidak adanya "pattern maintenance" (pemeliharaan pola) terhadap integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga—. Di keempat PTAI yang diteliti oleh Raharjo tersebut dianggap **belum ada inovasi kelembagaan berarti yang lebih mendorong ke arah terwujudnya iklim keilmuan yang terpadu. Lembaga-lembaga yang secara kontra produktif justru melestarikan tradisi dikotomik.**¹¹⁰ Ketiga, dari segi kurikulum, keempat PTAI tersebut telah berusaha melakukan eksperimen dan **inovasi**—bandingkan dengan lima (5) "core values" UIN Sunan Kalijaga, yaitu: integratif-interkoneksi, kreatif-inovatif, inklusif-continuous improvement¹²¹¹—. Di samping karena kelaziman mengikuti perkembangan bidang ilmu, pengembangan tersebut juga dimotivasi oleh spirit **integrasi ilmu**—bandingkan dengan istilah "integration" yang digunakan oleh Ian. G. Barbour,¹³¹² istilah "integralisasi" dan "integralistik" yang digunakan oleh Kuntowijoyo,¹⁴¹³ istilah "integralisme" yang digunakan oleh Armahedi Mahzar,¹⁵¹⁴ istilah "reintegrasi" yang digunakan oleh Azyumardi Azra,¹⁶¹⁵ dan istilah "integratif" yang digunakan oleh M. Amin Abdullah¹⁷¹⁶—. Masih menurut Raharjo, upaya ini terkendala oleh: (1) adanya kesenjangan antara spirit keislaman dan kemampuan mengakses dua literatur dan tradisi keilmuan (Islam dan Barat). Alasan yang kerap dikemukakan adalah ketiadaan jenjang pendidikan lanjut yang telah mampu dan mapan dalam

mengintegrasikan kedua tradisi keilmuan tersebut; (2) tuntutan syarat formal-administratif (**harus linieritas dan profesional dengan bukti "sertifikasi"**) bagi dosen, dan pengelolaan program studi khususnya berkaitan dengan ketentuan kurikulum inti versi konsorsium psikologi (saja), dan syarat formal akreditasi; (3) akibatnya kurikulum masih bersifat parsial mengikuti logika pengelompokkan mata kuliah sesuai kurikulum formal. Sedangkan **mata kuliah keislaman** murni diposisikan sebagai materi dasar yang diajarkan **sekedar sebagai wawasan bukan sebagai pembekalan instrumen dasar analisis**¹⁸¹⁷— menurut penulis, 13 mata kuliah keislaman yang selama ini diajarkan di UIN Sunan Kalijaga, misalnya, harus dikelola di bawah satu "lembaga integrasi-interkoneksi", yang mengatur, mengelola, dan mengembangkannya; sehingga dosen-dosen yang menguasai 13 mata kuliah¹⁹¹⁸ tersebut tidak asal tunjuk saja karena kedekatan kolega, teman, dan sebagainya; tetapi harus karena professional betul dan telah mendapatkan semacam "pelatihan" integrasi-interkoneksi yang mendalam; para pengajar 13 mata kuliah yang berada di kluster ketiga ('ulu>m ad-di>n) "spider web" ini harus dibekali dengan keilmuan di kluster keempat dan kelima (*social sciences, natural sciences, and humanities*) "spider web" —.

Keempat, dari segi proses meskipun telah ada upaya integrasi, tetapi masih terbatas (pada nilai-nilai filosofis) pada waktu dan ruang perkuliahan, belum diaplikasikan dalam ruang riset dan penelitian, sebab: (1) hanya sebagian kecil dosen yang bisa menyampaikan perspektif Islam di dalam perkuliahannya—hal ini bisa dimaklumi, sebab, biasanya dosen-dosen yang menguasai matakuliah umum memang biasanya

10 ⁹ Talcot Parsons, *The Structure of Social Action* (ttp.: tnp., 1931), hlm. 23. Parson menyebutkan bahwa kohesi sosial dapat tercipta dengan adanya sistem sosial yang utuh melalui model "GILA" (goal, integration, latency, adaptation).

11 ¹⁰ Raharjo, *Gerakan*, hlm. 277.

12 ¹¹ M. Amin Abdullah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga", dalam Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010: Buku 1, hlm. xix-xx.

13 ¹² Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (San Fransisco: Harper Publisher, 2000). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh E.R. Muhamad, lihat, Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002).

14 ¹³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

15 ¹⁴ Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka, 1983).

16 ¹⁵ Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori, (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005).

17 ¹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

18 ¹⁷ Raharjo, *Gerakan*, hlm. 277.

19 ¹⁸ M. Amin Abdullah, "Sambutan Rektor", dalam *Silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006), hlm. 4. Ketigabelas (13) Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum tersebut adalah sebagai berikut:

Matakuliah Inti Umum:	
1	Al-Qur'an
2	Al-Hadis
3	Tauhid
4	Fiqih/Ushul Fiqh
5	Akhlak/Tasawuf
6	Bahasa Arab
7	Bahasa Inggris
8	Bahasa Indonesia
9	Pancasila dan Kewarganegaraan
10	Sejarah Kebudayaan Islam
Matakuliah Institusional Umum:	
11	Pengantar Studi Islam
12	Filsafat Ilmu
13	Islam dan Budaya Lokal

berasal dari keilmuan umum; namun, jika kita melihat sejarah berdirinya UIN itu dari IAIN, maka embrionya tetap agama; sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, para dosen "sekular" tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan tradisi dalam ilmu-ilmu keislaman; **kalau tidak tahu barangkali masih bisa dipahami, tetapi yang tidak bisa diterima adalah jika tidak mau tahu**—. Pada umumnya hanya pada mata kuliah yang secara langsung berisi keislaman saja yang melakukan—itupun tanpa disentuh dengan tradisi *social sciences* dan *humanities*—; (2) masih adanya perbedaan persepsi hingga friksi di antara dosen mengenai Gerakan Keilmuan Islam Modern dan atau gerakan psikologi "Islam(i)"—meminjam istilah Parson disebut dengan istilah "no general agreement"—. Perbedaan tersebut menimbulkan polarisasi sikap keilmuan yang dapat dikategorikan menjadi empat kelompok: 1) kelompok yang menghendaki terbangun disiplin Psikologi Islam yang memiliki konstruk keilmuan yang berbeda dari psikologi yang ada; 2) kelompok yang menghendaki dikembangkan disiplin Psikologi Islami; 3) kelompok pro status quo yang hanya mengakui bahwa psikologi "saja"—psikologi sekular, seperti jurusan psikologi di UGM, UI, dan sebagainya—(tanpa imbuhan Islam dan Islami, yang terakhir adalah proyek Islamisasi Ilmu) yang ilmiah; dan 4) kelompok yang acuh tak acuh (tidak memiliki afiliasi dan komitmen keilmuan apapun); (3) Kegiatan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi (IMAMUPSI) di beberapa PTAI kurang memperoleh bimbingan langsung dari para dosen. Bahkan untuk beberapa PTAI kegiatannya sempat vakum untuk beberapa periode kepengurusan; (4) **Belum semua PTAI mensyaratkan tema keislaman bagi penulisan karya tulis mahasiswa (skripsi, tesis, dan disertasi), apalagi dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi, sehingga kurang mendorong spirit pengembangan Psikologi Islam(i) bagi mahasiswa**²⁰¹⁹—menurut penulis, harusnya dalam ujian skripsi (tesis dan disertasi) ada semacam tim penguji, yang juga harus menghadirkan pakar studi Islam, untuk menilai dari unsur-unsur studi keislamannya (tidak sekedar tes baca tulis al-Qur'an dan al-Hadis)—. Berdasarkan penjelasan di atas, dengan kata lain Raharjo ingin mengatakan bahwa hingga saat ini (ketika itu tahun 2011), PTAI belum mampu—untuk tidak mengatakan telah gagal—mengimplementasikan pendekatan integrasi ilmu, dalam konteks ini adalah integrasi

antara psikologi dan Islam, secara lebih holistik ke ranah yang lebih kongkrit. Dengan kata lain, disertasi Raharjo di atas menjelaskan tentang empat jenis varian dalam hubungan integrasi antara psikologi dan Islam, yaitu: kelompok atau mazhab Psikologi Islam, Psikologi Islami, Psikologi Sekuler, dan kelompok acuh tak acuh. Untuk memecahkan kebuntuan dalam empat jenis model tersebut, penulis menawarkan model Integrasi-Interkoneksi Psikologi.

Tahun 2013, dalam artikelnya yang berjudul *Dinamika Wacana Integrasi Psikologi dan Islam di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum*, Khoirul Anwar juga telah menjelaskan tentang tiga jenis *area of study* dalam disiplin ilmu psikologi kaitannya dengan Islam. Menurutnya ada tiga model mayor integrasi psikologi dan Islam, yaitu: model Psikologi Islam, model Psikologi Islami, dan model Psikologi Agama 'Islam'. Psikologi Islam yang berkembang di PTAI dan Psikologi Islami yang berkembang di PTU, tidak perlu meremehkan satu sama lain. Dua tradisi akademik yang berbeda tersebut dapat saling bersinergi dan berbagi. Psikologi Islami tidak bisa berjalan sendiri tanpa Psikologi Islam, demikian pula Psikologi Islam tidak bisa berperan dalam peta perkembangan psikologi tanpa melalui Psikologi Islami. Satu lagi model yang juga perlu mendapatkan perhatian dari kedua kelompok itu adalah model Psikologi Agama Islam.²¹²⁰ Hanya saja disini Anwar belum menawarkan bentuk hubungan yang "pas" antara tiga jenis model tersebut. Menurut penulis, untuk mencari hubungan yang "pas" antara ketiganya, plus dengan Filsafat 'Ilmu', kita bisa memanfaatkan jasa baik model epistemologi 'teoantroposentrik-integralistik' (jaring laba-laba keilmuan).

B. Teoantroposentrik-Integralistik

Istilah *teo-antroposentrik integralistik* yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah dalam artikelnya tahun 2003 yang berjudul *"Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik"*,²²²¹ berasal

20 ¹⁹ Raharjo, Gerakan, hlm. 278.

21 ²⁰ Khoirul Anwar, "Dinamika Wacana Integrasi Psikologi dan Islam di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum". Makalah ini dipresentasikan pada diskusi matakuliah Agama, Budaya, dan Sains yang diampu oleh Zainal Abidin Bagir, Program Doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 18 April 2013, hlm. 8-10.

22 ²¹ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Posi-

dari mengembangkan pikiran Kuntowijoyo tentang *teo-antroposentrisme*. Menurut Kunto, “Istilah ini digunakan untuk menunjuk makna bahwa sumber pengetahuan itu ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia”.²³²² Berdasarkan parameter ‘teo-antroposentrik’ ini, menurut penulis, kita bisa meletakkan ilmu Psikologi sebagai dimensi antroposentrik dan ilmu Tasawuf sebagai dimensi teosentrik. Apabila lebih cenderung ke arah ‘teosentris’ disebut dengan Psikologi Islam, apabila lebih cenderung ke arah ‘antroposentris’ disebut dengan Psikologi saja, apabila mengkaitkan keduanya, tetapi tetap lebih cenderung ke arah ‘antroposentris’ disebut dengan Psikologi Islami. Sedangkan Integrasi-Interkoneksi Psikologi mengkombinasikan keduanya, plus filsafat ‘ilmu’ secara sirkularistik. Sebelum menggunakan istilah *teo-antroposentrik* pada tahun 2002, Kunto sebelumnya menggunakan istilah *humanisme-teosentris*. Misalnya, pada tanggal 10 Mei 1987, ketika berdiskusi di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ia menyampaikan artikel yang berjudul *Strategi Budaya Islam: Mempertimbangkan Tradisi*. Menurut Kunto, “Di dalam Islam, konsep teosentrisme ternyata bersifat humanistik. Artinya, menurut Islam, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. **Humanisme-teosentris inilah yang merupakan nilai inti (core value) dari seluruh ajaran Islam**”.²⁴²³

Dengan meminjam konsep ‘teo-antroposentrik’ yang pernah dikembangkan oleh Kuntowijoyo di atas, Amin ingin melanjutkan konsep tersebut dengan sedikit memberi beberapa ilustrasi tambahan di sana sini dalam konteks studi keislaman yang berkembang selama ini di IAIN/UIN—sebelum bertransformasi menjadi UIN—dan upaya pengembangannya lebih lanjut secara integratif dimasa depan. **Agama** merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya. Kitab suci al-Qur’an yang diturunkan merupakan petunjuk eti-

ka, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *Grand Theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler.²⁵²⁴

Agama memang mengklaim sebagai sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan sedikit pengetahuan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut *teoantroposentrisme*. Modernisme dan sekularisme sebagai hasil turunannya yang menghendaki *differensiasi* yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai lagi dengan semangat zaman. Spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan. Perubahan dimaksud adalah gerakan resakralisasi, deprivatisasi agama dan ujungnya adalah *dediferensiasi* (penyatuan dan rujuk kembali). Kalau *differensiasi* menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, maka *dediferensiasi* menghendaki penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk agama dan ilmu.²⁶²⁵

Agama menyediakan tolok ukur kebenaran ilmu (*d}aru>riyyat*; benar, salah), bagaimana ilmu diproduksinya (*h}ajiyyat*; baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (*tah}si>niyyat*; manfaat, merugikan). Dimensi aksiologi dalam ‘teologi ilmu’ ini penting untuk digarisbawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu. Selain ontologi (*whatness*) keilmuan, epistemologi keilmuan (*howness*), agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan (*whyness*). Kurikulum tematik-integratif harus mempunyai ontologi ilmu, epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu. *Ilmu* yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (mengalami proses objektifikasi). Dalam arti, bahwa ilmu tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma (sisi normativitas) tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif (sisi historisitas-empirisitas) semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang

tivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik”, dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003).

23 Kuntowijoyo, *Usulan Pendirian Forum Studi Ilmu-ilmu Profetik kepada UGM* (Yogyakarta: tnp., 2002), hlm. 8; *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 54.

24 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 229.

25 Abdullah, “Etika Tauhidik”, hlm. 11.

26 Ibid.

objektif, bukan agama yang normatif. Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja, lebih-lebih bukan untuk pengikut agama tertentu saja. Contoh objektifikasi ilmu, antara lain dapat disebutkan disini: *Mekanika* dan *astrofisika* (tanpa dikaitkan dengan budaya Yudeo-Kristiani), *akupunktur* (tanpa harus percaya konsep Yin-Yang Taoisme), *pijet urat* (tanpa harus percaya konsep animisme-dinamisme dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya Hindhuisme), *khasiat madu lebah* (tanpa harus percaya kepada al-Qur'an yang memuji lebah), *perbankan Syari'ah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).²⁷²⁶ Selama ini para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya ialah dominasi kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir)²⁸²⁷, dominasi kepentingan kebudayaan Barat (Orientalisme).²⁹²⁸ Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk seluruh umat manusia tanpa pandang corak agama, bangsa, kulit maupun etnisnya.

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal. Gambar yang dibuat oleh Amin³⁰²⁹ di bawah mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba keilmuan yang bercorak *teoantroposentris-integralistik*. Tergambar disitu bahwa jarak pandang dan horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradis-

ional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Di samping itu tergambar sosok yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimaknai secara baru (hermeneutis) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan. Lihat gambar ini:

JARING LABA-LABA KEILMUAN "LAMA" TEOANTROPOSENTRIS-INTEGRALISTIK



Gambar "spider web" yang dibuat oleh Amin pada tahun 2002/2003 tersebut di atas, kemudian pada tahun 2006 telah dikoreksi sendiri oleh Amin menjadi gambar di bawah ini:³¹³⁰

JARING LABA-LABA KEILMUAN "BARU" TEOANTROPOSENTRIS-INTEGRALISTIK

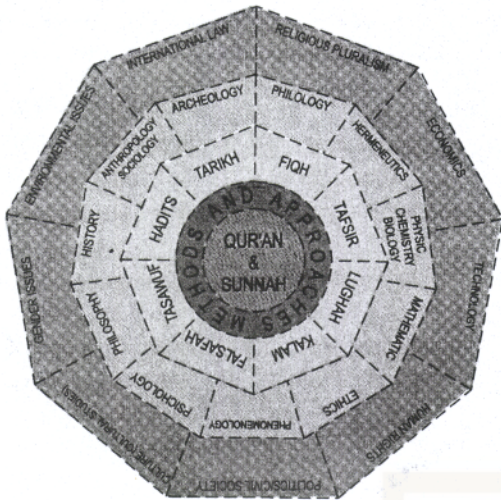
27 ²⁶ *Ibid*.

28 ²⁷ Ali A. Mazrui, "The Ethics of War and the Rhetoric of Politics: The West and the Rest", *Islamic Millennium*, Volume II, Number 2, January-March 2002, hlm. 1-10.

29 ²⁸ Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979).

30 ²⁹ Abdullah, "Etika Tauhidik", hlm. 15.

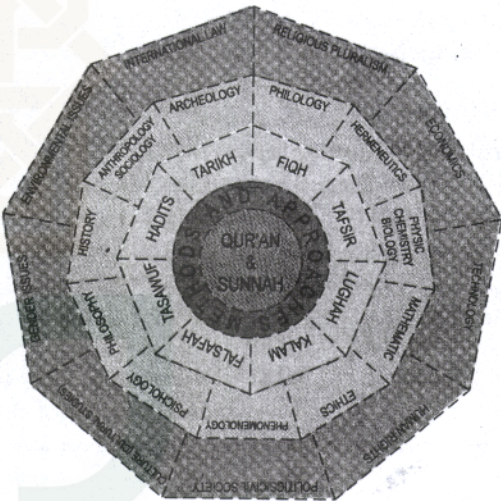
31 ³⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 107.



Berdasarkan dua gambar “spider web” di atas (2002 dan 2006)—Amin sendiri sebenarnya tidak pernah menyebutnya dengan istilah “spider web”, ia menggunakan istilah “Jaring Laba-laba Keilmuan”—, “spider web” tahun 2002 belum memasukkan beberapa unsur, yang kemudian dalam “spider web” tahun 2006 dikoreksi, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, “spider web” lama membagi kluster keilmuan menjadi empat kluster (1, 2, 3, 4), sedangkan “spider web” baru menggunakan lima kluster keilmuan (1, 2, 3, 4, 5); *Kedua*, garis-garis lurus tegas yang menghubungkan antar kluster dalam gambar “spider web” lama, kemudian diganti dengan “garis putus-putus” atau “garis pori-pori basah” atau garis “ventilasi”, yang disebut oleh Rolston dengan istilah garis *semipermeable*³²³¹ dalam “spider web” baru. Maknanya filosofinya adalah, agar antar kluster keilmuan dapat terkoneksi, karena adanya “celah-celah” kecil tersebut. Dalam artikelnya yang lain, Amin menyebut “pori-pori basah” atau “garis putus-putus” itu dengan istilah “ventilasi”. Kata Amin, “Dengan adanya bentuk “ventilasi” dapat memungkinkan pergantian udara segar terhadap ruangan pandangan hidup “keberagamaan” tertentu sehingga terasa *fresh* dan tidak sumpek. Era keterbukaan dan demokratisasi adalah era yang memberikan “ventilasi” yang cukup, terhadap berbagai pandangan hidup yang ada dalam masyarakat pluralistik (keilmuan)”,³³³² *Ketiga*, dalam

gambar “spider web” lama, Amin belum memasukkan kluster (2) “Methods” dan “Approaches”, sementara dalam “spider baru” sudah dimasukkan.

Berdasarkan gambar “spider web” di atas, posisi **Psikologi** (A) ada di kluster 4, menjadi bagian dari kluster *natural sciences, social sciences and humanities*. Sedangkan Tasawuf sebagai **Psikologi Islam** (B) berada di kluster ketiga, yaitu kluster *Islamic religious knowledge*. Apabila antara Psikologi di kluster keempat dan Tasawuf di kluster ketiga dikoneksikan, maka inilah yang disebut dengan **Psikologi Islami** (C). Sedangkan **Integrasi-Interkoneksi Psikologi** (D), selain mengkoneksikan ketiganya, juga melibatkan kluster kelima, yaitu *Religious Pluralism* dalam konteks Studi Agama empiris. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar ini:



C. Islamic Psychology (Psikologi Islam)

Berdasarkan model metafora keilmuan “spider web” di atas, posisi *Islamic Psychology* atau Psikologi Islam atau Ilmu Jiwa Islam atau Tasawuf berada di kluster ketiga (kluster *Islamic religious knowledge*). Pada Kongres API (Asosiasi Psikologi Islami) pada tahun 2011, misalnya, muncul kembali perdebatan tentang nama atau istilah yang tepat bagi disiplin ilmu yang berupaya mengintegrasikan psikologi dan Islam, apakah “Psikologi Islam” ataukah “Psikologi Islami”. Telah lama dilakukan upaya untuk menyatukan pandangan yang berbeda tersebut, namun hingga

32 ³¹ Holmes Rolston, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, 1987), hlm. 1. Lihat juga, Waryani Fajar Riyanto, “Melacak Akar-akar Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi: Perspektif Intersubjective Testability Ian. G. Barbour dan Semipermeable Holmes Rolston III”, dalam *Hermeneia*, Volume 11, Nomor 2, Juli-Desember 2012, hlm. 79-81.

33 ³² M. Amin Abdullah, “Problematika Filsafat Islam Modern: Per-

tautan antara “Normativitas” dan “Historisitas””, dalam Moh. Mahfud MD dkk (eds.), *Spiritualitas al-Qur’an dalam Membangun Kearifan Umat* (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 247-248.

kini belum juga ditemukan kata sepakat, sampai-sampai kemudian sempat muncul ide alternatif penyebutan "Psikologi Islam(i)" sebagai langkah akomodatif dan rekonsiliatif. Ternyata ide inipun belum dapat disepakati oleh khalayak, padahal kedua pihak sama-sama menggunakan istilah *Islamic Psychology* dalam bahasa Inggris dan *'Ilm an-Nafs al-Islam* dalam bahasa Arab. Problem peristilahan ini tampaknya tidak semata merupakan problem kebahasaan saja, tetapi lebih merupakan problem epistemologis dan metodologis. Lebih jauh lagi, problem tersebut juga berakar pada belum jelasnya pemetaan *area of study* dari disiplin ilmu yang sedang bertumbuh ini.³⁴³³ Namun berdasarkan model "spider web" di atas, *area of study* antara Psikologi Islam dan Psikologi Islami sangatlah jelas. Posisi Psikologi Islam di kluster ketiga, yang biasanya diajarkan di PTAI (STAIN dan IAIN), dan posisi Psikologi Islami adalah pertautan antara Psikologi Islam di kluster ketiga dan Ilmu Psikologi—yang biasanya diajarkan di PTU—di kluster keempat, yang biasanya diajarkan di Universitas Islam (Psikologi Islami).

Sejak awal kemunculannya di Indonesia pada dekade tahun 1990-an, para penggagas dan peminat wacana integrasi psikologi dan Islam telah terbelah menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok Psikologi Islam dan kelompok Psikologi Islami. Kelompok pertama berlatar belakang akademik studi Islam yang tersebar di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam), sementara kelompok kedua adalah para psikolog Muslim yang berlatar belakang keilmuan psikologi murni yang tersebar di PTU (Perguruan Tinggi Umum). Hingga kini tampaknya belum terbangun dialog akademis yang harmonis, konstruktif, dan produktif antara kedua kelompok tersebut, sehingga terkesan masing-masing cenderung menafikan eksistensi yang lain, bahkan meskipun keduanya kini telah bergabung dalam satu asosiasi API (Asosiasi Psikologi Islami).³⁵³⁴

Model Psikologi Islam, menurut Anwar, merupakan bagian dari studi Islam (*Islamic Studies*) dan banyak dikembangkan oleh orang-orang dengan latar belakang akademik studi Islam.³⁶³⁵ Namun menurut penulis, apabila model Psikologi Islam yang dimaksudkan ini adalah Tasawuf, maka ia tidak masuk ke

area studi Islam atau *Dira>sah Isla>miyah*, tetapi masih masuk ke area studi Ilmu-ilmu Keagamaan Islam atau *'Ulu>muddin* atau *Islamic religious knowledge*. Baru kemudian apabila Psikologi Islam "Tasawuf" tersebut (kluster ketiga) dikoneksikan dengan Psikologi Umum (kluster keempat), apapun bentuk hubungannya, baik berupa *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu) maupun *Scientification of Islam* (Ilmuisasi Islam), maka ia baru masuk ke area studi Islam. Tentang perbedaan istilah antara studi Islam dan Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, atau antara *Islamic Studies* dan *Islamic Religious Knowledge*, atau antara *Dira>sah Isla>miyah* dan *'Ulu>muddin* ini, lihat artikelnya M. Amin Abdullah tahun 2008 yang berjudul "*Mempertautkan 'Ulu>m ad-Di>n, al-Fikr al-Islam* mi>, dan *Dira>sah Isla>miyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*".³⁷³⁶ Salah satu karya yang termasuk dalam model Psikologi Islam ini adalah buku Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir yang berjudul *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press 2002. Karya-karya Usman Najati dapat juga dimasukkan dalam kluster ini, seperti *ad-Dira>sat an-Nafsa>niyah 'inda al-'Ulama> al-Muslimi>n*, Kairo: Da>r asy-Syuru>q, 1993; *Madkha>l ila> 'Ilm an-Nafs al-Islam* mi>, Kairo: Da>r asy-Syuru>q 2001; *al-Qur'a>n wa 'Ilm an-Nafs*, Kairo: Da>r asy-Syuru>q, 2001. Model Psikologi Islam ini mencoba menggali konsep-konsep dan teori-teori psikologi, yang disebut dengan istilah *nafsiologi*, dari sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadis) serta khazanah pemikiran ilmuan Muslim.

Dengan kata lain, mazhab **Psikologi Islam** adalah mereka yang mencoba menggali khasanah klasik Islam untuk pengembangan keilmuan Psikologi Islam. Kelompok ini berasal dari keilmuan Islam yang kemudian mencoba memahami ilmu psikologi. Mereka menggunakan istilah 'Psikologi Islam' dengan alasan mengambil sumber langsung dari khazanah keilmuan klasik Islam (*Islamic religious knowledge*) dan kemudian mengkontekstualkan dengan pandangan psikologi modern. Kelompok Psikologi Islam ini menyebut keilmuannya sebagai *Nafsiologi*, bukan *Psychology*. Menurut Mulyadi, misalnya, ada tiga jenis varian psikologi dalam tradisi ilmiah Islam (nafsiologi), atau yang sering disebut dengan Psikologi Islam ini, yaitu: **Psikologi Religius**, **Psikologi Sufistik**, dan

34 ³³ Anwar, "Dinamika Wacana Integrasi Psikologi dan Islam di Indonesia", hlm. 1.

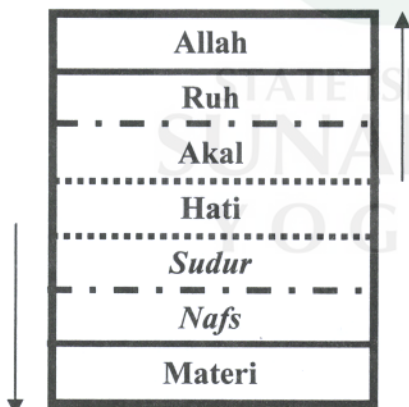
35 ³⁴ Ibid.

36 ³⁵ Ibid., hlm. 8.

37 ³⁶ Lihat, M. Amin Abdullah, "Mempertautkan 'Ulu>m ad-Di>n, al-Fikr al-Islam mi>, dan *Dira>sah Isla>miyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global*", dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, Yogyakarta, 19 Desember 2008.

Psikologi Filosofis.³⁸³⁷ Dalam perspektif aliran-aliran tasawuf, ketiganya dapat disebut sebagai **Tasawuf Salafi, Tasawuf Sunni, dan Tasawuf Falsafi**. Yang dimaksud dengan Psikologi Religius adalah teori-teori psikologis yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim dari perspektif agama—khususnya al-Qur'an dan al-Hadis—sehingga bisa juga disebut perspektif skriptual (*baya>ni>*). Setidaknya ada tiga tokoh yang dapat mewakili mazhab Psikologi Religius ini, yaitu: Ibn H{azm, Ibn Taymiyyah, dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Selain di kalangan ulama dan teologi, psikologi juga dikembangkan di kalangan para sufi. Tetapi di dunia tasawuf (*'irfa>ni>*), psikologi tidak dikembangkan untuk tujuan teoritis, melainkan untuk melakukan transformasi jiwa. Beberapa kaum sufi yang dapat merepresentasikan mazhab Psikologi Sufistik ini, misalnya: Jala>luddi>n ar-Ru>mi>, al-Gaza>li>, 'Abd Razzaq Kasya>ni>, dan sebagainya.³⁹³⁸

Menurut Kasya>ni> (Psikologi Sufistik), misalnya, unsur-unsur yang paling fundamental dan orisinil dalam diri manusia ada dua, yaitu: tanah (*tura>b*) dan *ru>h* (jiwa). Namun karena keduanya merupakan dua substansi yang sangat berlainan sifat dasarnya, maka keduanya tidak bisa saling berhubungan. Untuk itu maka Tuhan menciptakan unsur ketiga (*thirdness*) yang dapat mempertemukan keduanya yang disebut *nafs*, dan karena itu *nafs* terletak di antara keduanya. Kasya>ni> juga membuat struktur jiwa (psikologis) manusia, kira-kira sebagai berikut:⁴⁰³⁹



Berdasarkan struktur jiwa di atas, terlihat betapa *qalb* (hati) terletak persis di tengah-tengah. Karena

kedudukannya yang sentral ini, maka hati manusia berada di bawah pengaruh dua tarikan. Sachiko Murata, misalnya, mengatakan keduanya (*ru>h*) dan *nafs*) kadang-kadang menarik hati menuju cahaya dan kebahagiaan. Kadang-kadang menuju kegelapan dan kesengsaraan (*fa alhamaha> fuju>raha> wa taqwa>ha>*).⁴¹⁴⁰ Jika ia naik menuju *ru>h*, ia akan mencapai kesempurnaannya sebagai jiwa rasional (akal). Jika ia turun menuju daya yang dikuasai oleh tarikan-tarikan badan (*nafs*), ia akan terputus dari cahaya itu. Kasya>ni> sendiri mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi:⁴²⁴¹ "Hendaklah kamu ketahui bahwa wajah hati yang dipalingkan pada ruh mendapat cahaya dari cahaya ruh dan disebut "akal". Ia mendorong hati ke arah kebaikan yang merupakan tempat ke mana ilham malaikat dapat masuk. Adapun wajah hati yang dipalingkan ke arah nafsu akan menjadi gelap melalui kegelapan dari sifat-sifatnya, dan dinamakan ia *s}udu>r* atau dada. Itulah tempat di mana setan membisik-bisikkan bujukannya, seperti difirmankan dalam Q.S. 114: 5⁴³⁴²".

Mazhab ketiga dalam Psikologi Islam, yaitu Psikologi Filosofis, merupakan bidang yang belum begitu dikenal. Contoh pemikir Muslim yang dapat dimasukkan ke dalam kluster ini, misalnya: al-Kindi, Ibn Sab'in, Ibn Si>na>, dan sebagainya. Aliran ini lebih perhatian pada aspek yang berkaitan dengan intelexi akal (*burha>ni>*), termasuk bagaimana akal melakukan kontak dengan akal aktif. Salah satu topik yang menarik dibahas dalam mazhab ini adalah tentang transmigrasi jiwa (*tana>sukh*), yang disebut juga dengan istilah "reinkarnasi" atau "rogo suksma" atau "talat}{t}uf".

Sebagai kesimpulan maka dapatlah dikatakan bahwa tiga aliran utama dalam Psikologi Islam, baik Psikologi Religius, Psikologi Sufistik, maupun Psikologi Filosofis, bersepakat bahwa manusia bukanlah fisik atau bagian dari fisik, juga bukan sekedar fungsi neurologis otak (*brain-based psychology*),

41 40 Perhatikan ayat di bawah ini:

دَسَّنَهَا مِن حَابٍ وَقَدْ رَزَكْنَاهَا مِّنْ أَلْفَحٍ قَدْ وَتَقَوْنَهَا حُوزَهَا فَأَهْمَهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu; 10. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

42 41 Kartanegara, "Psikologi", dalam Pengantar Studi Islam, hlm. 364.

43 42 Perhatikan ayat di bawah ini:

الْأَنسَابِ صُّبُورٍ يُؤْتِيهِمُ اللَّيْلُ

Artinya: yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.

38 37 Mulyadhi Kartanegara, "Psikologi", dalam Pengantar Studi Islam (Jakarta: Ushul Press, 2011), hlm. 357.

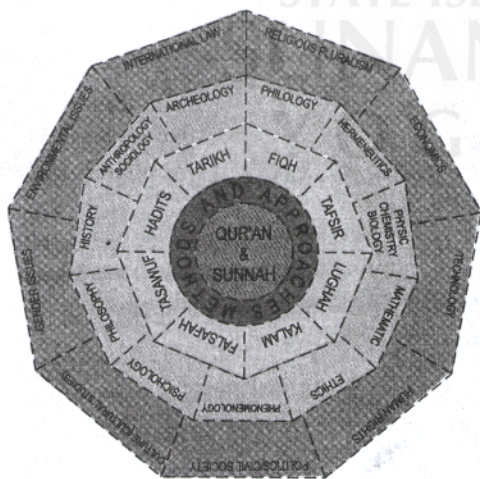
39 38 Ibid., hlm. 362.

40 39 Ibid., hlm. 363.

sebagaimana yang dikemukakan psikolog modern, tetapi juga merupakan substansi immaterial (*al-jauhar ar-ru>h>a>ni>*) yang tidak akan mati atau hancur setelah kehancuran badan, tetapi terus berlangsung hidup di alam akhirat untuk mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan mereka, baik berupa kebahagiaan atau penderitaan. Berdasarkan penjelasan tiga sub mazhab dalam Psikologi Islam ini, penulis dapat mengikhtisarkan sebagai berikut:

TIGA SUB MAZHAB DALAM PSIKOLOGI ISLAM			
Psikologi	Psikologi Religius	Psikologi Sufistik	Psikologi Filosofis
Tasawuf	Tasawuf Salafi	Tasawuf Sunni	Tasawuf Falsafi
Abed Jabiri	Baya>ni>	'Irfa>ni>	Burha>ni>

Apabila ketiga mazhab dalam Psikologi Islam di atas dibaca dengan metafora keilmuan "spider web", maka **Psikologi Religius (Psikologi Baya>ni>)** adalah hubungan antara Psikologi di kluster keempat dan al-Qur'an-al-Hadis di kluster pertama; **Psikologi Sufistik (Psikologi 'Irfa>ni>)** adalah hubungan antara Psikologi di kluster keempat dan Tasawuf di kluster ketiga; dan **Psikologi Filosofis (Psikologi Burha>ni>)** adalah hubungan antara Psikologi di kluster keempat dan Falsafah (Filsafat Islam) di kluster ketiga. Perhatikan hubungan ketiganya dalam gambar di bawah ini:



D. Islamized Psychology (Psikologi Islami)

Apabila Psikologi Islam berasal dari ilmu-ilmu keagamaan Islam (al-Qur'an dan al-Hadis [Tafsir], Tasawuf, dan Falsafah), yang kemudian mempelajari ilmu Psikologi Umum, maka Psikologi Islami, berangkat dari sebaliknya, ia berasal dari ilmu Psikologi murni yang kemudian memperdalam ilmu Nafsiologi. Psikologi Islami merupakan produk dari Islamisasi Psikologi (*Islamization of Psychology*). Jadi, selain disebut dengan istilah *Islamized Psychology*, mazhab ini juga bisa disebut sebagai mazhab *Islamization of Psychology*. Model inilah yang selama ini banyak dikembangkan oleh para psikolog Muslim dengan latar belakang akademik murni Psikologi. Mereka bertolak dari disiplin ilmu psikologi beserta berbagai cabangnya, dan kemudian mewarnainya dengan konsep-konsep dan nilai-nilai Islami. Hampir semua artikel yang dipresentasikan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh API termasuk kategori ini.⁴⁴⁴³ Beberapa karya para psikolog Muslim Indonesia yang dapat dimasukkan ke dalam mazhab Psikologi Islami ini antara lain adalah: Hanna D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*; Fuad Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta Sipress, 1994; Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005; Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005; Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007; Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Timur*, Bandung: Refika Aditama, 2007; Djamaluddin Ancok, Suroso, dan Fuad Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008; Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, dan sebagainya.

Pada saat ini, wacana psikologi "Islam(i)" di (UIN-UIN) Indonesia bertambah dinamis setelah terdapat dua kubu ilmuwan yang diidentifikasi dari perbedaan dalam penyebutan antara **Psikologi Islam** dengan **Psikologi Islami**—penulis menawarkan aliran baru yang disebut dengan istilah **(Int)egrasi (I)nterkoneksi (P)sikologi** atau disingkat dengan istilah **"Int-I-P"**; di sini, **integrasi-interkoneksi** menjadi objek formilnya, sedangkan **psikologi** sebagai objek materiilnya—. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kelompok **Psikologi Islami** adalah mereka

44 43 Anwar, "Dinamika Wacana Integrasi Psikologi dan Islam di Indonesia", hlm. 8.

yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi dan kemudian melakukan eksplorasi konsep-konsep Islam mengenai psikologi. Motivasi yang mendorong adalah ketidaksetujuan dengan psikologi modern (Barat) yang dinilai sekularistik dan mengabaikan kejiwaan hakiki manusia. Alasan mereka memilih nama 'Psikologi Islami' karena psikologi modern tetap berguna dan selaku sains modern mengandung kebenaran empiris, hanya saja perlu disertai pandangan Islam tentang psikologi. Sedangkan kelompok **Psikologi Islam**, bergerak sebaliknya, adalah mereka yang memiliki latar belakang ilmu-ilmu keislaman (sufistik) dan kemudian melakukan eksplorasi konsep-konsep barat mengenai psikologi. Apabila Psikologi penulis rumuskan sebagai "A", dan Islam sebagai "B", maka Psikologi Islam dapat dirumuskan sebagai $A + B = B$; Psikologi Islami dapat dirumuskan sebagai $A + B = AB$ —menjadi "aB", apabila proyek keilmuannya islamisasi ilmu, dan menjadi "Ab", apabila proyek keilmuannya ilmuisasi Islam—; sedangkan Psikologi saja dapat dirumuskan sebagai $A + B = A$.

Sebagai suatu perbincangan publik berskala internasional, wacana Psikologi Islami, sebagai implementasi dari proyek Islamisasi Ilmu, misalnya, mulai bergaung semenjak tahun 1978. Pada tahun itu, di Universitas Riyad, Arab Saudi, berlangsung simposium internasional tentang Psikologi dan Islam (*International Symposium on Psychology and Islam*). Sebelum kegiatan internasional ini, pada tahun 1976, *The Association of Muslim Social Scientists* (AMSS) Amerika dan Kanada memberikan kesempatan kepada Malik B. Badri untuk menjelaskan pemikirannya. Pemikiran Badri yang disampaikan dalam kegiatan AMSS tersebut yang menjadi dasar penulisan buku *The Dilemma of Muslim Psychologists*. Setahun sesudahnya, 1979, di Inggris terbit sebuah buku kecil yang sangat monumental di dunia Muslim, yaitu: *The Dilemma of Muslim Psychologists* yang ditulis oleh Malik B. Badri.⁴⁴ Sebelum Badri menulis bukunya *The Dilemma of Muslim Psychologists*, Muhammad Usman Najati, sudah memberikan ceramah-ceramah tentang al-Qur'an dan Ilmu Jiwa di Sekolah Tinggi Keguruan di Kairo pada tahun 1950-an. Pada tahun 1980-1981, Najati telah menulis buku yang berjudul *al-Qur'a>n wa 'Ilm Nafs*, diterbitkan oleh Da>r asy-Syuru>q, Kairo, pada tahun 1982. Bedanya, Malik B.

Badri dapat diklusterkan sebagai mazhab Psikologi Islami, sedangkan Usman Najati bermazhab Psikologi Islam.

Pertemuan ilmiah internasional dan penerbitan buku ini memberikan inspirasi bagi lahirnya dan berkembangnya wacana Psikologi Islami di Indonesia. Di berbagai belahan dunia terdapat berbagai respon atas upaya ini. Khusus untuk Indonesia, pengkajian atas wacana ini termasuk berkembang pesat. Momentum awal Psikologi Islami di Indonesia adalah pada tahun 1994. Pada tahun ini, telah terbit dua buku yang menawarkan model Psikologi Islami ini, yaitu: "*Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*"⁴⁶ dan "*Membangun Paradigma Psikologi Islami*".⁴⁷ Buku "*Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*", misalnya, diterbitkan bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan *Simposium Nasional Psikologi Islami I* (di Universitas Muhammadiyah Surakarta). Buku *Psikologi Islami* tersebut dinilai banyak kalangan sebagai buku yang menandai kebangkitan Psikologi Islami di Indonesia. Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir menyebutnya sebagai "buku suci" dalam wacana Psikologi Islami di Indonesia. Di belakang buku tersebut kemudian bermunculan berbagai judul buku yang menggunakan nama Psikologi Islami (*Islamized Psychology*) dan atau Ilmu Jiwa Islami. Sedangkan untuk nama-nama lain yang cukup populer tentang **Psikologi Islam—tanpa huruf 'i'**—adalah: **Psikologi Ila>hiyah, Psikologi al-Qur'an, Psikologi Qur'ani, Psikologi Motivatif, Psikologi Profetik, Nafsiologi, Psikologi Sufi, Psikologi Spiritual, Psikologi Transendental**, dan sebagainya. Dari nama-nama tersebut, istilah Psikologi Islami (*Islamized Psychology*) yang paling terkenal. Sepuluh tahun kemudian (1994-2004), yaitu tahun 2004, misalnya, muncul juga karya (disertasi) yang berjudul "*Membangun Paradigma Psikologi Islami: Perspektif al-Qur'an*",⁴⁸ serta karya "*Bimbingan dan Konseling Islami*".⁴⁹ Perhatikan tabel kajian Psikologi Islami di Indonesia dari tahun 1970-an hingga tahun 2000-an berikut ini:

45 ⁴⁴ Malik B. Badri sendiri mengajarkan keterkaitan psikologi dan Islam semenjak menjadi dosen di Universitas Khartoum (Sudan) akhir tahun 1970-an, di Universitas Ibn Saud (Saudi Arabia) pada tahun 1980-an, dan ketika menjadi dosen di Universitas Islam Antar Bangsa, Malaysia, Kuala Lumpur pada tahun 1990-an.

46 ⁴⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso (eds), *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

47 ⁴⁶ Fuad Nashori (ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sipress, 1994).

48 ⁴⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

49 ⁴⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik* (Semarang: Widya Karya 2007).

PSIKOLOGI ISLAM(I)		
Tahun	Penulis (Editor)	Judul Buku (Artikel)
1978	Simposium Internasional	<i>International Symposium on Psychology and Islam</i>
1982	Muhammad Usman Najati	<i>al-Qur'a>n wa 'Ilm Nafs</i>
1986	Sukanto	<i>Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi</i>
1990	Zuardin Az-zaino	<i>Azas-azas Psikologi Ila>hiyah</i>
1992	Lukman Saksono dan Anharuddin	<i>Pengantar Psikologi al-Qur'an</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami I (di Universitas Muhammadiyah Surakarta) 1994		
Tahun	Penulis (Editor)	Judul Buku (Artikel)
1994	Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori	<i>Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Psikologi</i>
	Fuad Nashori	<i>Membangun Paradigma Psikologi Islami</i>

1995	Hanna Djumhana Bastaman	<i>Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami II (di Universitas Pajajaran Bandung) 1996		
Tahun	UMS	Psikologi Islam
1997	Noeng Muhadjir	<i>Psikologi Motivatif dan Konsekuensi Metodologi Penelitiannya</i>
	Fuad Nashori	<i>Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami III (di Universitas Muhammadiyah Surakarta) 1998		
1998	Yayah Khisbiyah	<i>Desiderata: Psikologi Sosial Profetik dalam Masalah Sosial Kemasyarakatan</i>
	Javad Nurbakhsy	<i>Psikologi Sufi</i>
1999	Abdul Mujib	<i>Fitrah dan Kepribadian Manusia: Perspektif Psikologi Islam</i>
2000	Rendra Kreстьяawan	<i>Metodologi Psikologi Islami</i>

Simposium Nasional Psikologi Islami IV (di Universitas Indonesia) 2000		
2001	Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir	<i>Nuansa-nuansa Psikologi Islam</i>
	M. Hamdani Bakran	<i>Psikoterapi dan Konseling Islam</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami V 2002		
2002	Hasyim Muhammad	<i>Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi</i>
2003	In'amuz zahidin Masyhudi	<i>Wali-Sufi Gila: Psikologi Spiritual</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami VI 2004		
2004	Baharuddin	<i>Paradigma Psikologi Islami</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami VII 2006		
2007	Anwar Sutoyo	<i>Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik</i>
Simposium Nasional Psikologi Islami VIII 2008		
Simposium Nasional Psikologi Islami IX 2010		
2010	Fuad Nashori	<i>Agenda Psikologi Islami</i>

Simposium Nasional Psikologi Islami X 2012		
INTENGRASI-INTERKONEKSI PSIKOLOGI (INT-I-P)		
2013	Waryani Fajar Riyanto	PSIKOLOGI MAZHAB JOGJA:
		(INT)EGRASI-(I) NTERKONEKSI (P)SIKOLOGI: (INT-I-P)

E. *Psychology of Islam* (Psikologi 'Agama' Islam)

Apabila Psikologi Islam merupakan bagian dari *Islamic religious knowledge*, Psikologi Islami merupakan bagian dari *Islamic Studies* (dalam arti *social sciences and humanities* + ilmu-ilmu keislaman), maka model Psikologi 'Agama' Islam ini merupakan bagian dari *Religious Studies (Psychology of Religion)*. Model ini mengkaji tentang pikiran, perasaan, perilaku, dan pengalaman, serta kehidupan keberagamaan umat Islam dengan perspektif psikologi modern. Model ini dikembangkan baik oleh mereka yang berlatar belakang studi Islam maupun mereka yang berlatar belakang murni Psikologi.⁵⁰⁴⁹ Untuk kasus di Indonesia, model Psikologi Agama Islam ini, pada awalnya justru berkembang di lingkungan PTAI, karena di Indonesia sendiri disiplin ilmu Psikologi Agama justru pertama kali secara serius diintrodusir oleh seorang tokoh ilmuwan di PTAI, yaitu Prof. Zakiah Daradjat. Untuk lebih jelasnya, lihat misalnya buku yang berjudul *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos, 1999.

Menurut Zakiah, teori apapun yang dianut oleh manusia, haruslah tunduk kepada ketentuan Tuhan, termasuk psikologi agama yang dalam pemikirannya disebut dengan istilah 'Ilmu Jiwa Agama'. Dengan nada sedikit kecewa, Zakiah mengatakan bahwa perhatian para ahli ilmu pengetahuan terhadap penting-

50 ⁴⁹ Anwar, "Dinamika Wacana Integrasi Psikologi dan Islam di Indonesia", hlm. 9.

nya psikologi agama dalam pengembangan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat rendah. Dia melihat bahwa cabang ilmu pengetahuan yang sangat muda dari psikologi ini pada awal perkembangannya sering mendapat kritik yang sangat tajam dari ahli psikologi sendiri dan ahli agama. Ahli psikologi waktu itu beranggapan bahwa penelitian psikologi tidak dapat dilakukan terhadap agama karena metode ilmiah empiris tidak dapat mengungkap masalah tersebut, bahkan dalam bentuk yang lebih ekstrim, para ahli psikologi ini mengatakan bahwa apa yang namanya psikologi agama tersebut tidak ada. Alasannya adalah karena masalah agama tersebut sangat abstrak, subjektif dan tidak bisa diukur secara pasti dengan menggunakan teori-teori psikologi.⁵¹⁵⁰

Para ahli psikologi berargumen bahwa analisis atau kajian tentang agama, "...tidak mungkin bersifat ilmiah empiris, karena agama bukanlah urusan ilmu jiwa ataupun ilmu pengetahuan empiris lainnya". Berbeda dengan pendapat ini, Freud dan Jung, tokoh besar psikologi lainnya malah berpendapat bahwa ajaran agama tetap merupakan kenyataan yang menjadi urusan psikologi agama juga. Hanya saja bagi Freud, "iman kepada Allah itu merupakan sebuah khayalan, sebuah gejala neurosis bangsa manusia". Semenara Jung berpendapat bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa agama, manusia akan jatuh sakit bila hidup tanpa agama. Di sisi lain, keberadaan psikologi agama ini juga ditolak oleh sebagian ahli agama (teolog) dengan alasan bahwa agama itu adalah hal yang suci (sakral) dan tidak pernah selayaknya digerogeti oleh hal-hal yang bersifat sekuler dan profan. Ringkasnya, bagi mereka, agama itu terlalu suci untuk disentuh oleh hal-hal yang bersifat duniawiyah dan Tuhan itu tidak dapat didekati dengan pendekatan ilmiah yang bersifat empiris—disinilah barangkali urgensinya model pendekatan *scientific-cum-doctrinair*-nya Mukti Ali (pen.)—. Zakiah semakin kecewa pada waktu itu karena idenya untuk mengembangkan kajian agama dengan menggunakan pendekatan psikologi ini kurang mendapat sambutan dari lingkungan Departemen Agama saat itu.⁵²⁵¹

Bagi Zakiah, ahli agama harus memahami psikologi dan ahli psikologi perlu mempelajari aja-

ran agama. Oleh karena itu, disiplin ilmu ini bernama **psikologi agama dan ruang lingkup kajian-nya mencakup pengaruh ajaran agama terhadap cara berpikir dan bertingkah laku seseorang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, laki-laki dan perempuan, maka adalah wajar kalau seseorang yang akan mempelajari ilmu ini memiliki pengetahuan dasar tentang ajaran agama dan psikologi. Misalnya, seorang peminat kajian psikologi agama (Islam), dapat memahami Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ilmu al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, dan Ilmu Tasawuf. Adalah wajar apabila peminat psikologi agama ini juga pernah mempelajari Psikologi Umum, Psikologi Anak, Psikologi Remaja, Psikologi Orang Dewasa, Psikologi Sosial, dan sedikit teori tentang cara atau teknik melakukan penelitian psikologi.**⁵³⁵² Zakiah sendiri menyebut istilah ilmu Psikologi Agama, yang termaktub dalam judul bukunya sebagai: "*Ilmu Jiwa Agama*", Jakarta: PT Bulan Bintang, 1970. Dengan kata lain, untuk kasus di Indonesia, yang pertama-tama berkembang adalah Psikologi Agama (Islam), kemudian Psikologi Islam, dan yang terakhir adalah Psikologi Islami. Apabila Psikologi Islami berkembang di lingkungan PTU, maka untuk Psikologi Agama dan Psikologi Islam berkembang di lingkungan PTAI. Di lingkungan PTAI, menurut penulis, gerbong Psikologi Agama telah diusung oleh Zakiah Daradjat di IAIN Sunan Kalijaga—kiprahnya sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktorat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 1984 s/d 1992. Ketika menjabat sebagai Dekan inilah, tepatnya pada tahun 1984, Zakiah dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam bidang Ilmu Jiwa Agama di IAIN (Sunan Kalijaga)—dan Psikologi Islam oleh Mulyadhi Kartanegara di IAIN/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di era UIN seperti saat ini, terutama sejak ide integrasi-interkoneksi dicetuskan oleh M. Amin Abdullah, Rektor ke-9, sebenarnya UIN Sunan Kalijaga menggagas ide Integrasi-Interkoneksi Psikologi.

Tentang 'Ilmu Jiwa Agama'-nya Zakiah ini, Kuntowijoyo dalam artikelnya tahun 1990 yang berjudul "*Integrasi Sains Sosial dengan Nilai-Nilai Islam: Sebuah Upaya Perintisan*", pernah memberikan penilaiannya sebagai berikut: "Dalam bidang psikologi dan kesehatan mental, kita masih ingin menyebut satu nama yang paling terkenal, yaitu Zakiah Daradjat,

51 ⁵⁰ Murni Djamal, "Perkembangan Psikologi Agama di Indonesia: Pemikiran dan Praktik Prof. Dr. Zakiyah Darajat", dalam *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 139.

52 ⁵¹ Ibid., hlm. 140.

53 ⁵² Ibid.

yang menulis banyak buku dengan kualifikasi akademis dan pengalaman praktik yang luar biasa. **Namun Zakiah belum membuat pernyataan-pernyataan 'sangat' penting tentang bagaimana pertanggungjawaban epistemologis dan metodologisnya.** Kita mengharapkan bahwa dari tangannya, persoalan-persoalan itu akan lebih jelas untuk kita. Menurut saya, untuk mendapatkan tempat terhormat sebagai ilmu, ilmu-ilmu sosial Islam—ilmuisasi Islam—harus mampu mempertahankan diri dengan filsafat dan metodologi. Banyak para perintis yang masih belum mencapai ukuran-ukuran ilmu”.⁵⁴⁵³

F. Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Pertautan Tetradik antara 'Ulu>muddin, Dira>sah Isla>miyah, Studi Agama, dan Filsafat 'Ilmu')

Berdasarkan penjelasan di atas, *Islamic Psychology* atau Psikologi Islam atau Ilmu Jiwa Islam dapat diklusterkan dalam area 'Ulu>muddin; *Islamized Psychology* atau Psikologi Islami atau Ilmu Jiwa Islami dapat diklusterkan dalam area Studi Islam; dan *Psychology of Islam* atau Psikologi 'Agama' Islam atau Ilmu Jiwa 'Agama' Islam dapat diklusterkan dalam area Studi Agama. Selain ketiga model tersebut, integrasi-interkoneksi psikologi harus dilengkapi dengan komposisi keempat, yaitu: Filsafat 'Ilmu'. Terkait dengan pilar Filsafat 'Ilmu' ini, integrasi-interkoneksi psikologi dapat menggunakan model "AQAL Theory"-nya Ken Wilber. Istilah "AQAL" sendiri berasal dari singkatan *all-quadrants-all-level*, yaitu model hubungan kuadran tetradik yang menghubungkan empat pilar, yaitu: pilar subjektif, intersubjektif, objektif, dan interobjektif. Salah satu interpretasi dari model *diadik* komplementer misalnya, adalah identifikasi komplementasi agama/sains dengan komplementasi dalam/luar. Pemilahan dalam/luar, identik dengan pemilahan antara subjek dan objek dalam perspektif epistemologi. Pemilahan ini untuk sementara, menurut pemikir Amerika seperti Ken Wilber, dalam bukunya *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*,⁵⁵⁵⁴ dianggap

tidak mencukupi untuk memahami komplementasi fenomena budaya.⁵⁶⁵⁵ Model *tetradik* Wilber tersebut dapat dipandang sebagai sebuah model integrasi antara agama dan sains. Lihat gambar ini:

Model Integrasi - Interkoneksi Psikologi

A	B
<i>Islamic Psychology</i> Psikologi Islam ('Ulu>muddin)	<i>Islamized Psychology</i> Psikologi Islami (Dira>sah Isla>miyah)
<i>Psychology of Islam</i> Psikologi 'Agama' Islam (Dira>sah Di>niyah)	<i>Philosophy "of Science"</i> Filsafat 'Ilmu' (Falsafah al-'Ulu>m)

Berdasarkan gambar di atas, Integrasi-Interkoneksi Psikologi yang penulis maksudkan adalah menghubungkan keempat kluster tersebut secara sirkularistik, dengan rumus: A + B + C + D = ABCD. Adalah Wilber, yang nampaknya memerlukan komplementasi baru untuk melengkapi komplementasi-komplementasi modernis yang disebut dahulu. Komplementasi baru itu adalah komplementasi post-modernis satu/banyak. Komplementasi itu disebut oleh Ken Wilber sebagai komplementasi individu/sosial. Dengan adanya dua komplementasi, yang lama dan yang baru, maka realitas budaya dibagi menjadi empat *kuadran* (+), di mana satu lingkaran dibelah oleh dua buah sumbu komplementasi yang saling tegak lurus satu sama lainnya, yaitu sumbu *horisontal profan* dan sumbu *vertikal sakral*. Diagram empat kuadran Wilber ini, sumbu individual/sosialnya diletakkan secara horisontal, dengan individualitas di sebelah kiri dan sosialitas di sebelah kanan, dan sumbu interior/ekterior diletakkan pada arah vertikal dengan interioritas sebelah kiri dan ekterioritas di sebelah kanan.⁵⁷⁵⁶

Gambar di atas berasal dari nalar filosofis 'the big three'-nya Ken Wilber yang membagi tiga (3) zona, yaitu: zona "I" (subjektivitas), zona "We" (intersubjektivitas), dan zona "It(s)" (zona objektivitas dan interobjektivitas). Khusus zona "It(s)" tersebut Wilber kemudian membaginya menjadi dua, yaitu zona 'It'

54 ⁵³ Kuntowijoyo, "Integrasi Sains Sosial dengan Nilai-Nilai Islam: Sebuah Upaya Perintisan". Pernah disampaikan dalam Seminar tentang "Islam in ASEAN's Institution of Higher Learning III: Islam and Social Sciences", University Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Darul Ehsan, 10-13 November 1990, hlm. 7-8; Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 325-326.

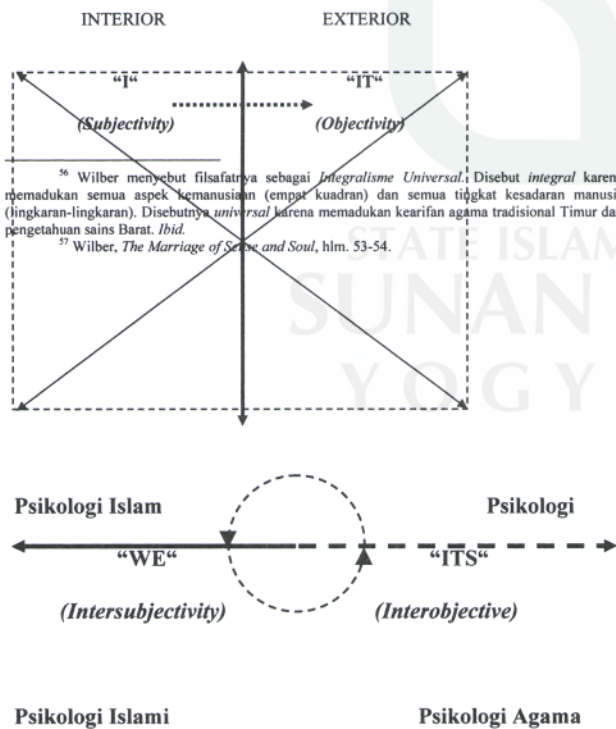
55 ⁵⁴ Ken Wilber, *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Sci-*

ence and Religion (Boston: Shambala Publications, 1998), hlm. 20-30.

56 ⁵⁵ Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama", hlm. 98.

57 ⁵⁶ Wilber menyebut filsafatnya sebagai Integralisme Universal. Disebut integral karena memadukan semua aspek kemanusiaan (empat kuadran) dan semua tingkat kesadaran manusia (lingkaran-lingkaran). Disebutnya universal karena memadukan kearifan agama tradisional Timur dan pengetahuan sains Barat. Ibid.

(zona objektivitas) dan zona ‘Its’ (interobjektivitas).⁵⁸ Dengan demikian model tetradik ini dapat diparalel-isasikan dengan triple *h}ad}a>rah*-nya Amin, yaitu: *h}ad}a>rat an-nas* (zona ‘I’: subjektivitas), *h}ad}a>rat al-falsafah* (zona ‘We’: intersubjektivitas), dan *h}ad}a>rat al-‘ilm* (zona ‘It[s]’: objektivitas dan interobjektivitas). Penjelasan diagram tetradik ala Ken Wilber di atas adalah: kuadran *kiri atas* berkaitan dengan **subjektivitas**, yang menjadi topik bagi **psikologi Barat** dan **mistisisme Timur** (Psikologi Islam), dan kuadran *kanan atas* berkaitan dengan **objektivitas** yang menjadi topik bagi **sains dan ilmu-ilmu kealaman** (Psikologi). Sedangkan kuadran *kiri bawah* berkaitan dengan **intersubjektivitas** yang menjadi topik bahasan **humaniora dan kebudayaan** (Psikologi Islami). Sementara itu, kuadran *kanan bawah* menyangkut **interobjektivitas** yang mempelajari gabungan objek-objek yang disebut Ken Wilber sebagai **masyarakat** (Psikologi Agama). Dengan demikian, ada empat kuadran keilmuan, yaitu: **ilmu-ilmu kealaman atau sains (kanan atas)**, **ilmu-ilmu keagamaan atau agama (kiri atas)**, **ilmu-ilmu kebudayaan atau filsafat (kiri bawah)**, dan **ilmu-ilmu keteknikan atau teknologi (kanan bawah)**. Lihat juga gambar ini (gambar sirkular lingkaran, dan garis putus-putus adalah tambahan dari penulis):



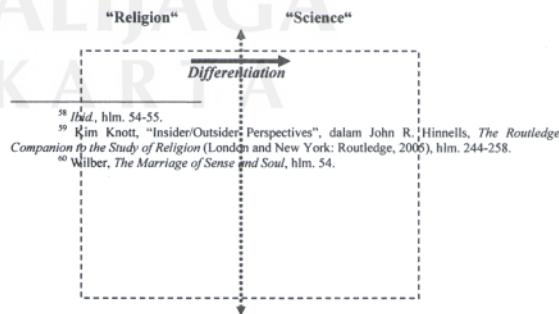
Psikologi Islami

Psikologi Agama

58 57 Wilber, The Marriage of Sense and Soul, hlm. 53-54.

Berdasarkan gambar tetradik kuadran di atas, Psikologi Islam bisa diletakkan di kuadran ‘subjektivitas’, Psikologi di kuadran ‘objektivitas’, Psikologi Islami di kuadran intersubjektivitas, dan Psikologi Agama di kuadran ‘interobjektivitas’. Wilber membagi dimensi integrasi menjadi dua, yaitu dimensi *interior* (dalam) dan dimensi *exterior* (luar).⁵⁹ Dimensi *interior* dibagi menjadi dua zona, zona *subjective* dan zona *intersubjective*. Sedangkan dimensi *exterior* dibagi menjadi dua zona, yaitu: *objective* dan *interobjective*. Dalam bahasa Kim Knott, misalnya, digunakan istilah *in-sider* (*interior*) dan *out-sider* (*exterior*). Model *insider* terbagi menjadi dua, yaitu *participant as observer* dan *complete participant*. Sedangkan model *outsider* juga terbagi menjadi dua, yaitu *complete observer* dan *observer as participant*.⁶⁰

Menurut Wilber, dalam era post-modernitas ini, telah terjadi *disintegration*, yang mengarah ke *differentiation*, bahkan menuju ke *dissociation*, yaitu sebuah reduksi dari dimensi sebelah kiri (*left-hand*) ke dimensi sebelah kanan (*right-hand*), atau reduksionistik dari zona *interior* ke zona *exterior* (lihat gambar di atas).⁶¹ Wilber sendiri menyebut gejala ini dengan istilah *left collapsed to right*. Ada beberapa kalimat yang dikemukakan para pakar terkait dengan gejala reduksionistik ini, misalnya: Weber (*disenchantment of the world*), Habermas (*colonialization of the value spheres by sciences*), Eliot (*dawn of the wasteland*), Marcuse (*the birth of one-dimensional man*), Schuon (*desacralization of the world*), dan Mumford (*disqualified universe*). Dengan nama lain, “bencana” ini dikenal dengan sebutan “flatland”. Disinilah pentingnya melakukan proyek re-integrasi keilmuan.



59 Ibid., hlm. 54-55.

60 Kim Knott, “Insider/Outsider Perspectives”, dalam John R. Hinnells, The Routledge Companion to the Study of Religion (London and New York: Routledge, 2005), hlm. 244-258.

61 Wilber, The Marriage of Sense and Soul, hlm. 54.

Berdasarkan gambar di atas, Psikologi Islam hanya melakukan gerak internalisasi subjektif saja, Psikologi Islami bergerak menuju ke zona eksternalisasi intersubjektif, sedangkan Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Int-I-P), mencoba melakukan gerak teralogis antara subjektif, intersubjektif, objektif, dan interobjektif. Pendekatan "Int-I-P" tidak hanya menghubungkan antara psikologi dan Psikologi Islam (Psikologi Islami) secara langsung, tetapi menggunakan jembatan filsafat (integral) sebagai penghubungnya. Sehingga dalam mazhab "Int-I-P", selain memandang pentingnya Psikologi Islami dan Psikologi Islam, misalnya, perlu juga menghadirkan pilar ketiga ke dalam kajiannya, misalnya tentang filsafat etika dalam studi psikologi, dan sebagainya. Selain itu "Int-I-P" juga mencoba mendialogkan atau memparalelkan antara Psikologi Islami dan Psikologi Islam atau mistisisme dalam ajaran agama-agama yang lain (Psikologi Agama: psikologi dalam perspektif agama-agama: Yahudi [Kabbalah], Nasrani [Mysticism], dan Islam [Sufism]), misalnya dalam Hinduism, Buddhisme, Taoism, dan sebagainya—baca misalnya, pemikiran-pemikiran Fritjof Capra dan Ken Wilber—. Sebab, "Int-I-P" tidak hanya bergerak di dalam ranah 'Ulu>muddin saja (Psikologi Islam), *Islamic Studies* saja (Psikologi Islami), tetapi telah merambah ke wilayah *Religious Studies* (Psikologi Agama), bahkan plus Filsafat 'Ilmu'. Salah satu karya yang menunjukkan hubungan yang dimaksud dalam "Int-I-P" adalah buku yang berjudul: "*Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*".⁶²

Dengan demikian maka Psikologi Islam (baca: Tasawuf/Nafsiologi) masih berada di zona *Islamic religious knowledge* [kluster pertama dan ketiga "spider web": Psikologi Religius, Psikologi Sufistik, dan Psikologi Filosofis], Psikologi Islami berada di wilayah *Islamic studies* (Tasawuf + Psikologi [kluster pertama + keempat "spider web"]), sedangkan Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Int-I-P) telah juga bergerak ke wilayah *Religious studies* (Psikologi Islam + Psikologi + *Religious Pluralism* [kluster pertama, ketiga, keempat, dan kelima "spider web"]). Lihat tabel ini:

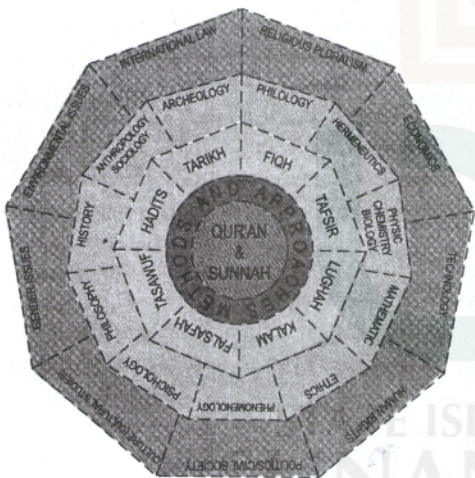
<i>Islamic Religious Knowledge</i>	<i>Islamic Studies</i>	<i>Religious Studies</i>
Psikologi Islam		
(Psikologi Religius [Tasawuf Salafi], Psikologi Sufistik [Tasawuf Sunni], dan Psikologi Filosofis [Tasawuf Falsafi])	Psikologi Islami (Psiko-logi + Tasawuf)	Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Int-I-P (Psikologi + Spiritualism [Yahudi: Kabbalah, Nasrani: Mysticism, Islam: Sufism], Buddhism, Hinduism, Taoism, dll)

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, ada tiga kategori besar hubungan antara Islam dan Psikologi, yaitu: *Pertama*, Psikologi Islam atau Ilmu Jiwa Islam atau *Islamic Psychology*. Yaitu ilmu-ilmu psikologi yang berasal dari *tura>s\|-tura>s* Islam, yang sering disebut dengan istilah *Nafsiologi*. Jenis ilmu ini menjadi bagian dari area 'Ulu>muddin. Ada tiga aliran besar dalam Psikologi Islam ini, yaitu: Psikologi Skriptualis (Psikologi + al-Qur'an dan al-Hadis), Psikologi Sufistik (Psikologi + Tasawuf), dan Psikologi Filosofis (Psikologi + Falsafah); *Kedua*, Psikologi Islami atau Ilmu Jiwa Islami atau *Islamized Psychology*. Yaitu para psikolog Islam yang mencoba mengislamisasikan psikologi Barat (baik dengan proyek *Islamization of Knowledge* ataupun *Scientification of Islam*). Jenis ilmu ini menjadi bagian dari *Islamic Studies (Islamic religious knowledge + psychology)*. Secara umum ada tiga mazhab besar dalam psikologi Barat, yaitu: Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik-Transpersonal; *Ketiga*, Psikologi "Agama" Islam atau Ilmu Jiwa Agama atau *Psychology of "Religion" Islam*. Ilmu ini menjadi bagian dari kajian Psikologi Agama atau *Religious Studies*. Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Int-I-P) adalah mentrialektikakan ketiga mazhab psikologi di atas, *plus* dengan Filsafat 'Ilmu'. Lihat tabel ini:

62 ⁶¹ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu* (Jakarta: Teraju, 2004).

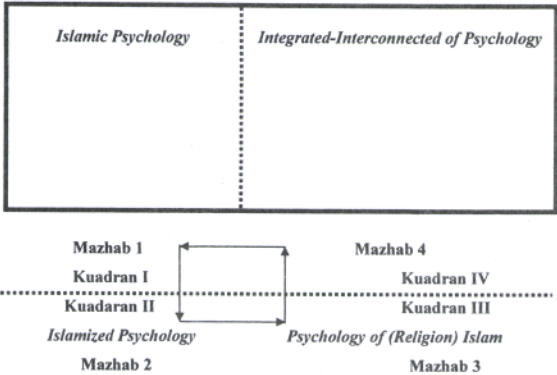
INTEGRASI-INTERKONEKSI PSIKOLOGI (INT-I-P)		
Islamic Psychology	Islamized Psychology	Psychology of Islam
Islamic Religious Knowledge	Islamic Studies	Religious Studies
Psikologi Islam	Psikologi Islami	Psikologi Agama

Untuk mengetahui ketiga posisi *Islamic Psychology*, *Islamized Psychology*, dan *Psychology of Islam* di atas dapat dijelaskan oleh metafora "spider web". Dalam metafora "spider web" tersebut, *Islamic Psychology* (*Islamic Religious Knowledge*) berada di kluster ketiga, *Islamized Psychology* (Psikologi) di kluster keempat, dan *Psychology of "Religion" Islam* (*Religious Pluralism*) di kluster kelima. Lihat gambar di bawah ini:



Islamized Psychology Islamic Psychology
Psychology of "Religion" Islam

Jadi, Integrasi-Interkoneksi Psikologi atau yang penulis singkat dengan istilah "Int-I-P" (sari pati) atau *Integrated-Interconnected of Psychology* adalah mentrialektikakan tiga mazhab psikologi di atas, dengan 'lem'-nya adalah Filsafat 'Ilmu' yaitu: *Islamic Psychology*, *Islamized Psychology*, dan *Psychology of Islam*. Hubungan keempat mazhab psikologi ini dapat digambarkan seperti model empat kuadran berikut ini:



Berdasarkan gambar di atas, API (Asosiasi Psikologi Islami) sekarang tidak perlu bingung lagi, terhadap perdebatan tentang nama atau istilah yang tepat bagi disiplin ilmu yang berupaya mengintegrasikan antara psikologi dan Islam, apakah menggunakan istilah "Psikologi Islam" ataukah "Psikologi Islami". Menurut penulis, apabila API menaungi ilmu psikologi yang berada di atas PTAI-PTAI saja, maka yang tepat namanya adalah 'Psikologi Islam', yang mengkaji tentang Psikologi Islam itu sendiri (Psikologi Religius atau Psikologi Baya>ni>, Psikologi Sufistik atau Psikologi 'Irfa>ni>, dan Psikologi Filosofis atau Psikologi Burha>ni>) yang disebut dengan istilah 'Nafsiologi' dan Psikologi Agama (Psikologi Keagamaan). Apabila API menaungi ilmu psikologi yang berada di atas PTU-PTU saja, maka nama yang tepat adalah 'Psikologi Islami'. Apabila ia menaungi keilmuan psikologi di atas PTAI dan PTU, maka nama yang tepat adalah 'Psikologi Islam(i)'—cara penulisannya dengan mengkurungkan "(" huruf "i"-nya, untuk membedakannya dan sekaligus menyatukan antara istilah 'Psikologi Islam' dan 'Psikologi Islami'—. 'Psikologi Islam(i)' ini harus dikembangkan dan 'dimekarkan' ke arah Integrasi-Interkoneksi Psikologi (INT-I-P).

G. PUSTAKA

-----, "Problematika Filsafat Islam Modern: Pertautan antara "Normativitas" dan "Historisitas"", dalam Moh. Mahfud MD dkk (eds.), *Spiritualitas al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII Press, 1997.

-----, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik", dalam Jarot Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali*

- Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- , *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , "Sambutan Rektor", dalam *Silabus Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum*, Yogyakarta: Pokja Akademik, 2006.
- , "Mempertautkan 'Ulu>m ad-Di>n, al-Fikr al-Isla>mi>, dan Dira>sah Isla>miyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global", dalam *Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta, 19 Desember 2008.
- , "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga", dalam *Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010: Buku 1*.
- Ahmad, Munawar dkk, "Rekonstruksi dan Implementasi Metodologi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Studi Islam Kontemporer di Indonesia: Studi Atas Disertasi Doktorat Pada 6 UIN", *Laporan Penelitian Kelompok*, Kementerian Agama RI, Dirjen Pendis, 2013.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso (eds), *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Anwar, Khoirul, "Dinamika Wacana Integrasi Psikologi dan Islam di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum". Makalah ini dipresentasikan pada diskusi matakuliah Agama, Budaya, dan Sains yang diampu oleh Zainal Abidin Bagir, Program Doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 18 April 2013.
- Azra, Azyumardi, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam", dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, Afnan Anshori, (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Barbour, Ian G., *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, San Fransisco: Harper Publisher, 2000.
- Djamal, Murni, "Perkembangan Psikologi Agama di Indonesia: Pemikiran dan Praktik Prof. Dr. Zakiah Darajat", dalam *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia: 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, Jakarta: Logos, 1999.
- Jaenudin, Ujam, *Psikologi Transpersonal*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kartanagara, Mulyadi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: 'Arasy, 2005.
- , "Psikologi", dalam *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Ushul Press, 2011.
- Knott, Kim, "Insider/Outsider Perspectives", dalam John R. Hinnells, *The Routledge Companion to the Study of Religion*, London and New York: Routledge, 2005.
- Kuntowijoyo, "Integrasi Sains Sosial dengan Nilai-Nilai Islam: Sebuah Upaya Perintisan". Pernah disampaikan dalam Seminar tentang "Islam in ASEAN's Institution of Higher Learning III: Islam and Social Sciences", University Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor, Darul Ehsan, 10-13 November 1990.
- , *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1992.
- , *Usulan Pendirian Forum Studi Ilmu-ilmu Profetik kepada UGM*, Yogyakarta: tnp., 2002.
- , *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Mackenzie, Brian D., *Behaviorism and the Limit of Scientific Method*, Atlantic Highlands, N.J: Humanities Press, 1977.
- Mahzar, Armahedi, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Mazrui, Ali A., "The Ethics of War and the Rhetoric of Politics: The West and the Rest", *Islamic Millennium*, Volume II, Number 2, January-March 2002.
- Miri, Seyyed Mohsen, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Nashori, Fuad (ed), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sipress, 1994.
- Parsons, Talcot, *The Structure of Social Action*, ttp.: tnp., 1931.
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012.

- Raharjo, Arif Budi, "Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: Evaluasi Keberhasilan Pembentukan *Worldview* Islam pada Mahasiswa Keberhasilan Psikologi di Empat Perguruan Tinggi Islam", *Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana UIN Jakarta, 2011.
- Riyanto, Waryani Fajar, "Melacak Akar-akar Filsafat Ilmu dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi: Perspektif *Intersubjective Testability* Ian. G. Barbour dan *Semipermeable* Holmes Rolston III", dalam *Hermeneia*, Volume 11, Nomor 2, Juli-Desember 2012.
- Rolston, Holmes, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- Said, Edward W., *Orientalism*, New York: Vintage Books, 1979.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya 2007.
- Wilber, Ken, *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*, Boston: Shambhala Publications, 1998.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA